



## **Dampak Perang Salib terhadap Baitul Maal: Studi Kasus Penaklukan Jerusalem (1099)**

**Hannifa Rojwa Thalib<sup>1</sup>, Tenny Sudjatnika<sup>2</sup>**

UIN Sunan Gunung Djati Bandung <sup>1,2</sup>

\*Email: [hannifarowath@gmail.com](mailto:hannifarowath@gmail.com); [tennysudjatnika@uinsgd.ac.id](mailto:tennysudjatnika@uinsgd.ac.id)

Diterima: 01-07-2025 | Disetujui: 04-07-2025 | Diterbitkan: 07-07-2025

### **ABSTRACT**

*This study investigates the impact of the Crusades, particularly the conquest of Jerusalem by the Crusaders in 1099, on Islamic financial institutions, specifically the Baitul Maal. Using a literature-based approach and historiographical analysis of both Latin and Arabic chronicles, as well as archaeological data, this article reveals that although there is no explicit evidence that the Baitul Maal was burned, the pattern of systematic looting of state administrative assets strongly indicates significant destruction. These findings demonstrate how military conflict undermined the fiscal stability and economic structure of local Muslim governance, offering valuable insights into the study of conflict history and Islamic economic institutions.*

**Keywords:** *Crusades, Baitul Maal, conquest of Jerusalem, Islamic economy, conflict historiography, Islamic archaeology*

### **ABSTRAK**

Studi ini meneliti dampak Perang Salib, khususnya penaklukan Jerusalem oleh tentara Salib pada tahun 1099, terhadap institusi keuangan Islam, yaitu Baitul Maal. Dengan menggunakan pendekatan kajian literatur dan analisis historiografi terhadap kronik Latin dan Arab, serta data arkeologi, artikel ini menunjukkan bahwa meskipun tidak terdapat bukti eksplisit mengenai pembakaran Baitul Maal, pola penjarahan sistemik terhadap aset-aset administrasi negara mengindikasikan terjadinya kerusakan yang signifikan. Temuan ini mengungkap bagaimana konflik militer merusak stabilitas fiskal dan ekonomi pemerintahan Muslim lokal, sekaligus memberikan wawasan penting bagi kajian sejarah konflik dan institusi ekonomi Islam.

**Kata kunci:** Perang Salib, Baitul Maal, penaklukan Jerusalem, ekonomi Islam, historiografi konflik, arkeologi Islam

### **Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:**

Hannifa Rojwa Thalib, & Tenny Sudjatnika. (2025). Dampak Perang Salib terhadap Baitul Maal: Studi Kasus Penaklukan Jerusalem (1099). *Journal of Literature Review*, 1(2), 276-281. <https://doi.org/10.63822/w11ya302>

## PENDAHULUAN

Perang Salib, khususnya penaklukan Kota Jerusalem pada 15 Juli 1099, menjadi titik balik penting dalam sejarah konflik antara kekuatan Kristen Eropa dan pemerintahan Islam di wilayah Syam. Setelah pengepungan selama lima minggu, pasukan Salib berhasil menembus tembok kota dan meluncurkan pembantaian besar-besaran terhadap penduduk Muslim dan Yahudi. Sejumlah bangunan penting seperti masjid, sinagoge, dan struktur administratif turut menjadi sasaran penghancuran dan penjarahan. Dalam konteks tersebut, sangat mungkin bahwa lembaga keuangan negara seperti Baitul Maal juga mengalami kerusakan parah.

Baitul Maal atau "rumah harta" merupakan institusi fiskal penting dalam struktur pemerintahan Islam, yang bertugas mengelola pemasukan negara dari zakat, pajak, ghanimah (rampasan perang), kharaj, serta mendanai layanan sosial dan administrasi pemerintahan. Institusi ini mulai dibentuk secara formal pada masa kekhalifahan Umar bin Khattab dengan sistem pencatatan dan penjagaan yang ketat, dan berkembang pesat seiring ekspansi Islam ke berbagai wilayah. Dalam sejarahnya, Baitul Maal tidak hanya menjadi tempat penyimpanan harta negara, tetapi juga menjalankan fungsi pembiayaan publik yang setara dengan sistem perbankan awal, termasuk pemberian pinjaman tanpa bunga, pengelolaan wakaf, dan penyediaan dana untuk kebutuhan mendesak masyarakat.

Walaupun banyak kajian telah membahas aspek kekerasan dalam Perang Salib, termasuk pembantaian dan perusakan tempat ibadah, studi yang menyoroti dampak konflik ini terhadap institusi keuangan Islam seperti Baitul Maal masih sangat terbatas. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi sejauh mana kehancuran pasca-penaklukan Jerusalem berdampak terhadap sistem keuangan dan ekonomi Islam, khususnya melalui perusakan langsung maupun tidak langsung terhadap Baitul Maal. Penelitian ini menggunakan pendekatan historiografi dan kajian literatur, termasuk analisis sumber primer (kronik Arab dan Latin) serta data arkeologi, untuk membangun gambaran historis yang lebih utuh mengenai dampak perang terhadap struktur fiskal Islam di abad pertengahan.

## KAJIAN PUSTAKA

### Sejarah Baitul Maal dalam Peradaban Islam

Baitul Maal memiliki sejarah panjang dalam sistem pemerintahan Islam. Pada masa Nabi Muhammad dan Abu Bakar, sistem pengelolaan zakat dan bantuan sosial masih bersifat personal dan sederhana. Namun, ketika Umar bin Khattab menjabat sebagai khalifah, Baitul Maal mulai diformalisasi menjadi institusi negara yang memiliki kantor pusat dan cabang di berbagai wilayah. Fungsi utamanya meliputi pengelolaan dana zakat, pajak, rampasan perang, serta pembiayaan berbagai program sosial dan administrasi. Dalam perkembangannya, Baitul Maal juga menyediakan layanan yang menyerupai sistem keuangan modern, seperti penyaluran dana kredit tanpa bunga untuk keperluan pertanian dan perdagangan. Bahkan beberapa sumber menyebut adanya sistem cek dan transaksi lintas kota yang mencerminkan efisiensi keuangan pada masa tersebut.

### Studi Konflik dan Kerusakan Ekonomi Publik

Dalam kajian ekonomi konflik, para peneliti menemukan bahwa institusi fiskal sering kali menjadi korban utama dalam situasi perang. Studi oleh Blaydes dan Paik (2016) dalam jurnal *International*

*Organization* menunjukkan bahwa konflik berskala besar menyebabkan disrupti terhadap pengumpulan pajak, penyaluran dana publik, serta legitimasi pemerintahan.

Di sisi lain, kajian dalam *Qudus International Journal of Islamic Studies (QIJIS)* juga memperkuat temuan ini dengan menyatakan bahwa keberlangsungan sistem ekonomi dan sosial masyarakat sangat bergantung pada stabilitas institusi seperti Baitul Maal, dan konflik bersenjata seperti Perang Salib berpotensi besar menghancurkannya.

### Narasi Historis Penaklukan Jerusalem

Dari sisi historiografi, narasi kronik Latin seperti *Gesta Francorum* dan catatan Fulcher menggambarkan pembantaian dan pembakaran besar-besaran yang terjadi di Jerusalem, dengan penekanan pada kehancuran struktur kota dan penguasaan paksa atas tempat suci Islam. Di sisi lain, kronik Arab seperti karya Ibn al-Athir dan al-Qalanisi memberikan deskripsi yang lebih detail mengenai kerusakan terhadap masjid, perampasan ladang wakaf, dan penjarahan terhadap harta benda penduduk. Kedua jenis sumber ini, meskipun dari perspektif berbeda, menggambarkan pola destruksi yang meluas terhadap bangunan dan struktur penting kota, termasuk kemungkinan besar terhadap bangunan yang berfungsi sebagai pusat keuangan negara.

### Gap Penelitian dan Justifikasi Kajian

Sayangnya, hingga kini belum banyak studi yang secara khusus memfokuskan diri pada kehancuran Baitul Maal sebagai dampak dari Perang Salib. Kebanyakan kajian terfokus pada aspek religius dan politik dari penaklukan Jerusalem, serta pada simbolisme bangunan seperti

Masjid Al-Aqsa dan Dome of the Rock. Padahal, menghancurkan struktur ekonomi seperti Baitul Maal bukan hanya berdampak pada kekuasaan simbolik, tetapi juga menargetkan kelangsungan pemerintahan Islam secara struktural. Maka dari itu, artikel ini menjadi penting sebagai langkah awal untuk membuka pembahasan lebih lanjut mengenai kerentanan lembaga ekonomi Islam dalam situasi konflik militer.

### METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (*library research*) dan analisis historis-kritis. Kajian ini bertujuan menelusuri dampak penaklukan Jerusalem tahun 1099 oleh tentara Salib terhadap institusi keuangan Islam, khususnya Baitul Maal. Pendekatan historis-kritis dipilih untuk memahami peristiwa sejarah secara kontekstual dan menyeluruh, terutama dalam hal relasi antara konflik militer dan kehancuran struktur fiskal pemerintahan Islam abad pertengahan.

Data yang digunakan berasal dari berbagai sumber primer dan sekunder. Sumber primer mencakup kronik Latin seperti *Gesta Francorum* dan catatan Fulcher dari Chartres, serta kronik Arab seperti karya Ibn al-Athir dan al-Qalanisi. Selain itu, digunakan pula literatur ilmiah seperti jurnal akademik, buku sejarah Islam, serta data arkeologis dari situs penting di Jerusalem, termasuk Masjid Al-Aqsa dan kompleks Dome of the Rock, yang memiliki relevansi dalam struktur administratif dan keuangan kota.

Analisis dilakukan dengan pendekatan triangulasi antara narasi sejarah dan bukti material. Narasi kronik dibandingkan dengan temuan arkeologis untuk mengidentifikasi pola destruksi terhadap bangunan

yang kemungkinan berfungsi sebagai pusat keuangan negara. Penelitian ini dibatasi secara temporal pada periode 1099 hingga 1187, yakni dari penaklukan Jerusalem oleh tentara Salib hingga pembebasannya oleh Salahuddin Al-Ayyubi, serta secara geografis terfokus pada kawasan Jerusalem dan sekitarnya yang menjadi pusat politik dan spiritual Islam di wilayah Syam.

## PEMBAHASAN

### Ekskalasi Kekerasan dan Destruksi Struktural

Penaklukan Kota Jerusalem oleh pasukan Salib pada tahun 1099 ditandai oleh eskalasi kekerasan yang ekstrem dan perusakan besar-besaran terhadap infrastruktur kota. Kronik Latin seperti *Gesta Francorum* menggambarkan suasana penuh kekejaman, salah satunya dengan kutipan terkenal: “Their swords dripped with blood as they laid waste to the city.” Narasi ini mengindikasikan penjarahan dan pembantaian yang dilakukan tanpa pandang bulu. Sementara itu, sumber-sumber Arab seperti catatan Ibn al-Athir menyebutkan adanya pembakaran mushaf al-Qur’an, penodaan masjid, serta perampasan harta benda yang disimpan di tempat ibadah. Tindakan-tindakan ini tidak hanya bersifat militeristik, tetapi juga mencerminkan kehendak untuk menghancurkan simbol-simbol mental, spiritual, dan administratif dari peradaban Islam. Dengan latar sosial dan religius yang sangat kompleks, Jerusalem pada masa itu bukan sekadar kota, melainkan pusat kekuasaan spiritual, ekonomi, dan simbolik umat Islam. Oleh karena itu, setiap bentuk destruksi yang terjadi membawa implikasi yang jauh lebih luas daripada sekadar kerugian material.

### Indikasi Destruksi Baitul Maal

Meskipun tidak ditemukan catatan eksplisit dalam kronik-kronik sejarah yang menyebutkan pembakaran atau penghancuran Baitul Maal secara langsung, bukti-bukti dari kehancuran bangunan publik dan administratif mengindikasikan kemungkinan besar bahwa lembaga keuangan ini turut menjadi sasaran. Baitul Maal secara umum berlokasi di sekitar pusat pemerintahan atau masjid utama, sehingga keberadaannya sangat rentan dalam situasi konflik bersenjata. Penjarahan terhadap perpustakaan, gudang penyimpanan, dan bangunan pengelola wakaf menambah kuat dugaan bahwa fasilitas-fasilitas keuangan seperti Baitul Maal tidak luput dari kerusakan. Kerusakan terhadap struktur-struktur administratif ini bukan hanya merugikan secara ekonomi, tetapi juga meruntuhkan sistem pencatatan, pengelolaan pajak, dan distribusi zakat yang selama ini menjadi fondasi stabilitas fiskal negara Islam.

### Dampak Fiskal dan Sosial Jangka Panjang

Dampak kerusakan terhadap institusi keuangan seperti Baitul Maal bersifat jangka panjang dan sistemik. Salah satu akibat paling nyata adalah terganggunya proses pengumpulan zakat dan pajak yang sangat dibutuhkan untuk menjalankan roda pemerintahan dan layanan sosial. Berkurangnya kas negara secara drastis membuat pemerintah tidak dapat lagi menyalurkan dana bantuan kepada fakir miskin, anak yatim, atau komunitas yang terdampak perang. Ketidakmampuan ini pada akhirnya berujung pada krisis kepercayaan dan memperlemah legitimasi politik pemerintahan lokal. Selain itu, proyek-proyek publik seperti pembangunan jalan, pemeliharaan fasilitas umum, serta operasional pengadilan dan lembaga keagamaan juga terhenti.

Studi kontemporer tentang konflik dan ekonomi, seperti yang ditulis oleh Blaydes dan Paik (2016), memperkuat argumen ini dengan menunjukkan bahwa kehancuran institusi fiskal dalam konflik berskala besar akan mengganggu sistem redistribusi ekonomi dan memperlemah ketahanan sosial masyarakat yang terdampak.

### **Pandangan Alternatif**

Meskipun banyak narasi menggambarkan kehancuran total yang dilakukan oleh tentara Salib, beberapa sejarawan berpendapat bahwa tidak semua struktur administratif dihancurkan. Sebagian bangunan dipertahankan dan dimanfaatkan oleh kekuasaan baru untuk kebutuhan pemerintahan. Dalam pandangan ini, tindakan penjarahan dilakukan secara selektif terhadap aset yang bernilai tinggi dan dapat langsung digunakan atau dijual. Namun, pendapat ini tidak menafikan fakta bahwa ada dimensi simbolik dan religius yang kuat dalam proses penaklukan Jerusalem. Banyak aset strategis—terutama yang memiliki nilai spiritual atau ideologis—dihancurkan sebagai bentuk dominasi dan upaya menghapus simbol-simbol otoritas Islam. Oleh karena itu, meskipun tidak seluruh bangunan administratif dihancurkan, kehancuran terhadap lembaga seperti Baitul Maal tetap sangat mungkin terjadi dalam konteks peperangan yang disertai motif ideologis dan ekonomi sekaligus.

### **Bukti Arkeologi dan Rekonstruksi Historis**

Temuan arkeologi dari wilayah kompleks Masjid Al-Aqsa menunjukkan adanya lapisan abu dan kerusakan pada sejumlah struktur yang diduga merupakan bagian dari bangunan administratif masa pemerintahan Islam sebelum Perang Salib. Data ini, bila dikombinasikan dengan narasi kronik dari kedua belah pihak, memungkinkan dilakukan rekonstruksi historis yang lebih akurat mengenai kerusakan institusi keuangan pada masa itu. Beberapa laporan menyebutkan bahwa bagian dari struktur perpustakaan dan gudang penyimpanan dokumen pemerintahan ditemukan dalam kondisi hancur atau terbakar. Fakta ini memperkuat dugaan bahwa penghancuran bukan hanya bersifat acak, tetapi menasar elemen-elemen vital dalam sistem pemerintahan Islam, termasuk institusi keuangan. Dengan demikian, pendekatan yang menggabungkan bukti tekstual dan material dapat memberi gambaran menyeluruh tentang bagaimana konflik militer seperti Perang Salib secara langsung menghancurkan stabilitas ekonomi dan administratif umat Islam

### **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa penaklukan Jerusalem oleh tentara Salib pada tahun 1099 tidak hanya berdampak pada hilangnya nyawa dan kehancuran tempat ibadah, tetapi juga membawa konsekuensi besar terhadap struktur pemerintahan Islam, khususnya dalam bidang keuangan publik. Meskipun tidak ditemukan bukti eksplisit mengenai penghancuran langsung Baitul Maal dalam kronik sejarah, kombinasi antara narasi tekstual dan bukti arkeologis memperkuat dugaan bahwa institusi ini turut mengalami kerusakan signifikan dalam proses pendudukan dan penjarahan sistemik.

Kerusakan terhadap Baitul Maal dan bangunan administratif lainnya menyebabkan gangguan serius terhadap fungsi fiskal negara. Hal ini mencakup terhambatnya pengumpulan zakat dan pajak, terputusnya distribusi dana sosial, serta lumpuhnya pengelolaan anggaran untuk layanan publik. Akibatnya, stabilitas sosial dan legitimasi politik pemerintahan Islam lokal mengalami kemunduran yang signifikan. Dampak ini

bersifat jangka panjang dan sistemik, sehingga menjadikan kehancuran institusi fiskal sebagai salah satu aspek paling krusial dalam pemahaman atas dampak Perang Salib terhadap dunia Islam.

Dengan demikian, artikel ini menegaskan pentingnya memperluas ruang kajian sejarah konflik agar tidak hanya terfokus pada aspek religius dan militer, tetapi juga pada dimensi ekonomi dan kelembagaan. Studi lanjutan dengan pendekatan interdisipliner sangat diperlukan guna menggali lebih dalam dampak struktural konflik bersenjata terhadap institusi ekonomi Islam di abad pertengahan, dan bagaimana hal tersebut memengaruhi ketahanan masyarakat Muslim pascaperang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Albarrán, J. (2024). *The Conquest of Conquests: Revisiting Crusader Violence in Jerusalem*. Itma, XVIII.
- Blaydes, L., & Paik, C. (2016). *The Impact of Holy Land Crusades on State Formation: War Mobilization, Taxation, and Political Development in Medieval Islam*. International Organization.
- Britannica. (n.d.). *Crusades*.
- Hillenbrand, C. (2017). *Muslim Jerusalem during the Crusades*.
- Madden, T. F. (2012). *Rivers of Blood: An Analysis of the First Crusade*. *Revista Chilena de Estudios Medievales*.
- Middle East Forum. (n.d.). *The Muslim Claim to Jerusalem*.
- Pringle, D. (2022). *Jerusalem 1099: From Muslim to Christian City*. *Medievalista*.